

Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS

Integration of Critical Thinking Skills in Indonesian Language Textbooks in 2013 Curriculum with HOTS Perspective

Duwi Saputro^{1,*}, Atiqa Sabardila², Harun Joko Prayitno³, dan Markhamah⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Corresponding email: duwisaputro65@gmail.com

²Email: as193@ums.ac.id

³Email: harun.prayitno@ums.ac.id

⁴Email: markhamah@ums.ac.id

Received: 4 January 2021 Accepted: 1 July 2021 Published: 5 August 2021

Abstract: This study aims to describe thinking skills in Indonesian Language Learning Textbook class X Curriculum 2013. The thinking skills in this study are oriented towards revising Bloom's learning taxonomy which divides thinking skills into two domains, namely Lower Order Thinking Skills (LOTS) and Higher Order Thinking Skills (HOTS). The data in this study are in the form of text learning objectives written in Indonesian textbooks. The data is sourced from two revised editions of Indonesian textbooks, namely the 2014 revision and the 2017 revision. The data analysis method used in this study is referential matching and mapping of educational objectives based on the revised Bloom's taxonomy. The integration of thinking skills in Indonesian textbooks is manifested in the cognitive and knowledge dimensions. The cognitive dimension is dominated by the level of creation (C6) accumulated from two revised books. The knowledge dimension is dominated by conceptual knowledge. Based on this dominance, it can be concluded that the primary outcome of learning Indonesian is text creation. The text created is constructed from the concepts of text knowledge obtained in the learning process.

Keywords: textbook, thinking skills, higher order thinking skills (HOTS)

Abstrak: Kajian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan berpikir dalam Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. Keterampilan berpikir dalam kajian ini berorientasi pada revisi taksonomi pembelajaran Bloom yang membagi keterampilan berpikir menjadi dua ranah, yaitu ranah *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Data dalam kajian ini berupa tujuan pembelajaran teks yang tertulis dalam buku teks bahasa Indonesia. Data tersebut bersumber dari dua buku teks bahasa Indonesia edisi revisi, yaitu revisi tahun 2014 dan revisi tahun 2017. Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah padan referensial dan pemetaan tujuan pendidikan berdasarkan revisi taksonomi Bloom. Integrasi keterampilan berpikir dalam buku teks bahasa Indonesia diwujudkan dalam dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif didominasi tataran mencipta (C6) terakumulasi dari dua buku revisi. Adapun dimensi pengetahuan didominasi oleh pengetahuan konseptual. Berdasarkan dominasi tersebut dapat disimpulkan bahwa luaran utama dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah penciptaan teks. Teks yang diciptakan dikonstruksi dari konsep-konsep pengetahuan teks yang didapatkan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: buku teks, keterampilan berpikir, HOTS

To cite this article:

Saputro, D., Sabardila, A., Prayitno, H. J., & Markhamah. (2021). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 365—374. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.168>



A. PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013 mengutamakan aktivitas 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan) dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik pada implementasi standar proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma baru dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran berbicara (Setyonegoro, 2013). Standar proses tersebut membiasakan peserta didik untuk mendapat pengetahuan atau informasi secara sistematis. Hal ini bertujuan mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis (Jamilah et al., 2020).

Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis (Mahsun, 2014). Melalui pendekatan saintifik peserta didik diarahkan untuk menjadi pemikir yang kritis. Hal ini sejalan dengan Gamlunglert (2012) yang menyatakan bahwa berpikir ilmiah digunakan untuk mendorong keterampilan berpikir kritis. Kegiatan berpikir ilmiah dalam kurikulum 2013 diwujudkan melalui pemerolehan pengetahuan melalui tahap-tahap 5M. Keterampilan berpikir kritis dipraktikkan dalam pembelajaran, diaplikasikan dengan lembar kerja, serta didukung oleh perangkat pembelajaran berupa, buku teks pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran.

Buku ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam bidang pendidikan karena akan memudahkan proses belajar mengajar bagi pengajar dan pembelajar (Intan et al., 2021). Selain memudahkan proses pembelajaran, buku ajar juga dapat digunakan sebagai media untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia (BTBI) dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran. keterampilan berpikir kritis atau pemikiran tingkat tinggi adalah penalaran relasional di mana banyak representasi dihubungkan bersama, melalui inferensi, perbandingan, abstraksi, dan hierarki (Frausel et al., 2020). Model keterampilan berpikir ini diusulkan oleh Bloom (1956), dengan tiga domain kegiatan pendidikan termasuk kognitif (Pengetahuan), afektif (Sikap atau Diri) dan psikomotor (Keterampilan Manual atau Fisik) (Tam & Thnull, 2017). Taksonomi Bloom sering disebutkan dan diterapkan dalam bidang pendidikan dan telah digunakan oleh administrator, perencana kurikulum, peneliti, dan agen pendidikan lainnya (Shmelev et al., 2015). Hal ini karena taksonomi Bloom menguntungkan dalam mendorong pemikiran tingkat tinggi pada siswa dengan membangun dari keterampilan kognitif tingkat rendah mereka (Saadullah & Elsayed, 2020).

Ranah Kognitif dalam Taksonomi Bloom pertama dibagi menjadi enam tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Omar et al., 2012). Setelah direvisi oleh Anderson dkk Taksonomi Bloom tetap memiliki enam tingkat dan terjadi perubahan pada tingkat kelima dan keenam. Taksonomi ini didasarkan pada hierarki tujuan pembelajaran, yang meliputi *menghafal* (C1) sebagai tugas awal, kemudian *memahami* (C2), *menerapkan* (C3), *menganalisis* (C4), *mengevaluasi* (C5), dan akhirnya *menciptakan* (C6) sebagai tingkat tertinggi dari tujuan tersebut (Arievitch, 2019).

Buku teks merupakan buku acuan wajib yang digunakan dalam pembelajaran dan disusun berdasarkan mata pelajaran oleh para pakar pendidikan berpedoman pada standar nasional pendidikan (Tarigan, 2009; Sitepu, 2012). Adapun Gunawan (2012) menyampaikan bahwa bahan/buku ajar merupakan sebuah komponen yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses

pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan kajian mendalam terhadap buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam Buku Teks Bahasa Indonesia (BTBI) edisi revisi diwujudkan dalam kalimat tugas yang akan dilaksanakan oleh peserta didik dalam pembelajaran teks. Kalimat tugas dalam BTBI memiliki dua unsur utama, yaitu kata kerja operasional dan kata benda. Kata kerja operasional menentukan dimensi proses kognitif dari aktivitas pembelajaran teks. Adapun kata benda menentukan dimensi pengetahuan dari pembelajaran teks. Kata kerja operasional dan kata benda dalam kalimat tugas menentukan suatu aktivitas termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Kata kerja operasional (KKO) mengacu pada enam level dalam pemrosesan kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan) (Valcke et al., 2009; Magas et al., 2017). Tiga level pertama Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl, yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan) merupakan LOTS, sedangkan tiga level berikutnya, yaitu *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta) merupakan HOTS (Anderson & Krathwohl, 2017).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang tidak sekadar menghafal dan menyampaikan kembali, melainkan mampu memecahkan suatu masalah (Mulyaningsih & Itaristanti, 2018; Rapih & Sutaryadi, 2018; Taufiqurrahman et al., 2018). Kesadaran akan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi di Indonesia tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (Afandi et al., 2018). Berdasarkan tujuan nasional pendidikan tersebut para guru diharapkan menanamkan elemen-elemen HOTS untuk mendorong kegiatan berpikir yang lebih dalam di antara para siswa (Sulaiman et al., 2017).

Kajian mengenai HOTS telah dilakukan oleh Tajudin (2016) dan Hamdu et al., (2017) yang memaparkan bahwa tugas-tugas berorientasi HOTS dapat meningkatkan tingkat berpikir siswa. Selain tugas-tugas yang berorientasi HOTS untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dapat ditempuh dengan membiasakan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil dan saling berbagi pengalaman dunia nyata (Vijayaratnam, 2012). Murphy et al. (2013) mendapatkan temuan bahwa kreativitas dan imajinasi guru dalam pembelajaran turut memberikan andil dalam membuka pemikiran siswa. Adapun Syaeruldinata et al. (2019) menemukan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dapat ditempuh dengan metode open ended problem dalam tes.

Pembelajaran bahasa Inggris menggunakan berbagai pendekatan guna meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam pelajaran bahasa Inggris (Soufi & See, 2019). Berdasarkan berbagai pendekatan tersebut, pendekatan instruksi eksplisit terbukti paling efektif. Perangkat pembelajaran yang dapat memberikan dampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah buku teks. Widodo et al. (2019) menunjukkan bahwa buku teks kelas 6 sekolah dasar telah didominasi oleh kegiatan yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan berpikir dalam BTBI kelas X Kurikulum 2013. Buku teks yang dikaji merupakan dua buku teks dari proses revisi tahun 2014 dan 2017. Hal ini dianggap penting mengingat pembelajaran dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat merangsang siswa untuk belajar aktif serta diberi kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba serta mengomunikasikan (Fanani & Kusmaharti, 2018). Selain itu, buku teks bahasa

Indonesia (BTBI) merupakan rujukan utama yang dianjurkan pemerintah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. METODE

Kajian penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif (Creswell, 2012). Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatori, eksploratori, dan deskriptif (Yin, 2015). Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus dengan tipe deskriptif dengan tujuan akhir dari penelitian ini adalah paparan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini berupa dua buku teks bahasa Indonesia kelas X edisi revisi. Dua buku tersebut adalah buku teks bahasa Indonesia kelas X revisi tahun 2014 dan revisi tahun 2017. Data dalam penelitian ini berbentuk kata dan kalimat dalam sumber data.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2018). Data dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2017) dan padan referensial (Sudaryanto, 2018). Teknik analisis lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan. Teknik lanjutan ini dipilih karena hubungan padan itu berupa hubungan banding antar semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan (Sudaryanto, 2018). Metode padan dalam penelitian ini digunakan untuk memilah dan membandingkan tujuan pembelajaran dalam buku teks. Kriteria yang digunakan untuk memilah keterampilan berpikir dalam BTBI kelas X adalah klasifikasi kemampuan kognitif taksonomi Bloom revisi dengan tabel taksonomi pendidikan.

Klasifikasi dilakukan dengan memilah kalimat tujuan pembelajaran menjadi kata kerja dan kata atau frasa benda. Kata kerja dikaji dengan enam kategori pada dimensi proses kognitif: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun kata benda dikaji dengan kerangka empat jenis pengetahuan pada dimensi pengetahuan: faktual, konseptual, dan prosedural (Anderson & Krathwohl, 2017)

C. PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran dalam BTBI Kelas X berorientasi pada tujuan pembelajaran yang dipaparkan dalam setiap materi. Tujuan pembelajaran tersebut berbentuk kalimat tugas yang di dalamnya mengandung dua komponen utama, yaitu kata kerja operasional (KKO) dan kata atau frasa benda. KKO menunjukkan letak dimensi kognitif dari tujuan pembelajaran tersebut. Kata kerja dikaji dengan enam kategori pada dimensi proses kognitif: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2017).

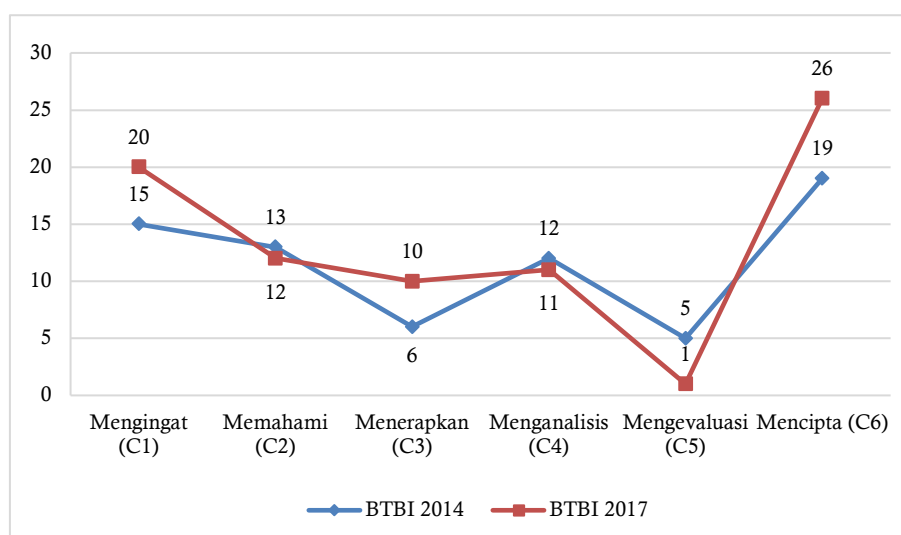
Demikian juga kata benda yang ditemukan dalam data dikaji dengan kerangka empat jenis pengetahuan pada dimensi pengetahuan taksonomi Bloom edisi revisi, yaitu: Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognisi (Anderson & Krathwohl, 2017; Virranmäki et al., 2020). Perpotongan antara dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan dalam tabel taksonomi Bloom akan menentukan tujuan pembelajaran tersebut termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

1. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif dalam tujuan pembelajaran diwujudkan dalam KKO yang menjadi penanda hierarki tujuan pembelajaran (Arievitch, 2019). Keterdukungan media pembelajaran berupa buku teks dapat menunjang penguasaan pembelajaran berbasis HOTS oleh peserta didik. Penyempurnaan buku teks pembelajaran dilaksanakan dengan proses revisi. Proses revisi berakibat pada perubahan muatan keterampilan berpikir sebagai usaha keterdukungan buku teks terhadap penguasaan HOTS. Keterampilan berpikir tingkat tinggi terdiri dari beberapa level kognitif/ tahapan berpikir di antaranya adalah tahapan berpikir analisis (C4), tahapan berpikir evaluasi (C5), dan tahapan berpikir kreasi (C6) (Widodo et al., 2019). Gambar 1 adalah muatan dimensi kognitif dalam proses revisi berperspektif.

Secara kumulatif terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran HOTS di kelas X dari proses revisi yang dilakukan terhadap buku teks. Dimensi kognitif pembelajaran HOTS bahasa Indonesia kelas X didominasi oleh tataran mencipta dengan 19 tujuan. Adapun pada buku terbaru didominasi oleh tataran mencipta dengan 26 tujuan. Secara berturut-turut tren pembelajaran HOTS menuntun peserta didik untuk mampu menganalisis dan terakhir adalah kemampuan mengevaluasi. Temuan ini berbalikan dengan pendapat Arievitch (2019) yang berasumsi bahwa individu pertama-tama melihat informasi, kemudian menghafal dan menyimpan informasi ini, kemudian memahami informasi tersebut, memahaminya dan menerapkan pemecahan masalah yang khas, dan baru kemudian mampu menganalisis dan mengevaluasinya dengan benar dan menggunakannya dengan lebih kreatif.

Internalisasi keterampilan berpikir dominasi tataran mencipta (C6) menandai pembelajaran teks bahasa Indonesia memiliki tujuan utama membimbing peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan memproduksi teks. Luaran yang dihasilkan dari pembelajaran berupa produk teks. Berdasarkan luaran pembelajaran yang menempati tataran mencipta (C6) peserta didik dianggap telah mampu menguasai kompetensi dasar dari pembelajaran teks (Virranmäki et al., 2020).



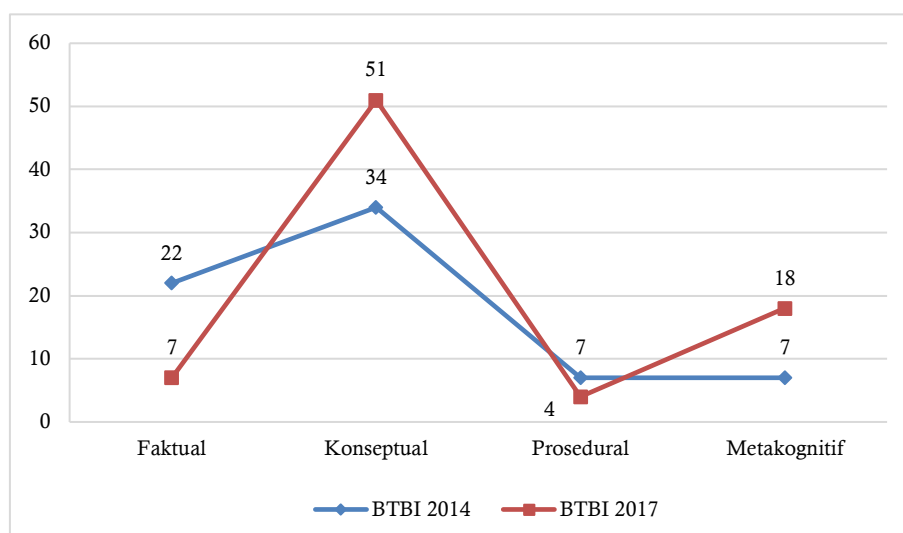
Gambar 1. Dimensi Kognitif BTBI

2. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dalam tujuan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kata atau frasa benda. Kata benda dikelompokkan ke dalam kerangka empat jenis pengetahuan pada dimensi pengetahuan: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi (Anderson & Krathwohl, 2017). Pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental, atau teori yang implisit atau eksplisit dalam beragam model psikologi kognitif. Pengetahuan prosedural dapat berupa rangkaian langkah-langkah yang harus diikuti dalam pembelajaran. Pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan untuk memecahkan permasalahan dengan pengetahuan atau kognisi yang dimiliki. Gambar 2 adalah muatan dimensi pengetahuan dalam buku teks Bahasa Indonesia.

Dimensi pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan buku teks didominasi oleh pengetahuan konseptual. Dominasi pengetahuan konseptual dalam pembelajaran menjadi penanda bahwa pembelajaran teks dalam kurikulum 2013 mengemas pengetahuan dalam bentuk konsep-konsep. Konsep-konsep tersebut berupa pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan mengenai prinsip dan generalisasi, serta pengetahuan mengenai teori, model, dan struktur. Pengetahuan konseptual yang terdapat dalam pembelajaran teks berupa: (1) pengetahuan mengenai struktur dan bagian teks, (2) pengetahuan mengenai isi teks, (3) pengetahuan mengenai karakteristik dan unsur-unsur teks, (4) pengetahuan mengenai ciri kebahasaan teks, (5) pengetahuan mengenai nilai moral dalam teks, dan (6) pengetahuan mengenai pola penyajian teks.

Pembelajaran pengetahuan konseptual tersebut akan mempengaruhi struktur kognitif peserta didik. Kualitas pengetahuan peserta didik dapat disimpulkan dari sejumlah indikator yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti ketelitian struktur kognitif, relevansi dan kepentingan relatif dari konsep-konsep dalam struktur ini, jenis hubungan antara konsep, stratifikasi struktur dan cara di mana kelompok konsep dibedakan (Koopman et al., 2011).

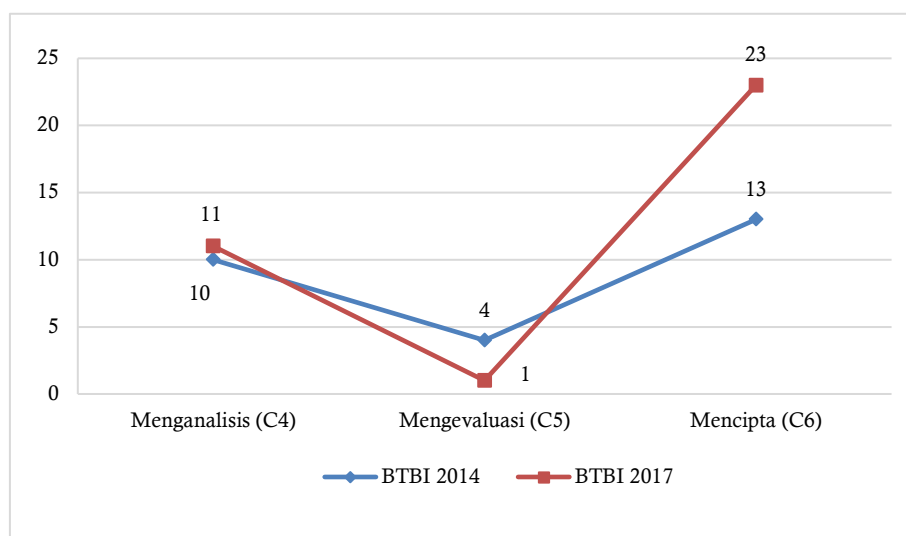


Gambar 2. Dimensi Pengetahuan

3. Keterampilan berpikir kritis

Pengembangan pendidikan berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dalam taksonomi Bloom diukur dalam aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik dikategorikan sebagai aktivitas berpikir kritis jika termasuk dalam ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Kriteria aktivitas berpikir kritis pada ranah pengetahuan ditentukan pada jenis muatan pengetahuan. Muatan pengetahuan yang termasuk dalam ranah berpikir kritis, yaitu pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognisi (Ariyana et al., 2018). Buku Teks Bahasa Indonesia sebagai sumber belajar utama dapat mendukung keterampilan berpikir kritis siswa melalui panduan aktivitas belajar di dalamnya. Gambar 3 adalah muatan keterampilan berpikir kritis dalam dua edisi revisi BTBI. Terdapat peningkatan aktivitas berpikir kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X pada proses revisi. Akumulasi temuan aktivitas dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X menunjukkan pada revisi pertama (2014) terdapat 27 aktivitas berpikir kritis. Adapun pada revisi terakhir (2017) ditemukan 35 aktivitas berpikir kritis.

Berdasarkan temuan keterampilan berpikir kritis dari kedua edisi revisi dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis ditekankan pada tataran mencipta (C6). Tataran menciptakan mampu menjadi pemecahan masalah dari berbagai masalah yang ada pada materi-materi pembelajaran (Jiwandono, 2020).



Gambar 3. Keterampilan Berpikir Kritis dalam BTBI

D. PENUTUP

Integrasi keterampilan berpikir dalam Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan dalam dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif dalam buku ini didominasi oleh tataran mencipta (C6). Berdasarkan dua buku revisi terakumulasi 45 tujuan pembelajaran yang menempati tataran C6. Berdasarkan akumulasi dimensi kognitif dari masing-masing BTBI disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas berpikir kritis dalam pembelajaran teks. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Adapun dimensi pengetahuan dalam Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia didominasi pengetahuan konseptual. Akumulasi pengetahuan konseptual dari kedua buku revisi, yaitu berjumlah 85. Berdasarkan integrasi keterampilan berpikir dimensi kognitif dan pengetahuan dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran adalah penciptaan produk berupa teks. Produk teks sebagai luaran pembelajaran dibangun berdasarkan konsep-konsep mengenai teks yang diterima oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa proses revisi Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X terfokus pada perubahan dimensi pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik. Dimensi pengetahuan yang menjadi fokus pembelajaran dalam pembelajaran teks adalah dimensi konseptual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Sajidan, S., Akhyar, M., & Suryani, N. (2018). Pre-Service Science Teachers' Perception About High Order Thinking Skills (HOTS) in the 21st Century. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(1), 107. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i1.18254>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Arievitch, I. M. (2019). The vision of Developmental Teaching and Learning and Bloom's Taxonomy of educational objectives. *Learning, Culture, and Social Interaction*, 25, 100274. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.01.007>
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamromi, Z. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. In *Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Frausel, R. R., Silvey, C., Freeman, C., Dowling, N., Richland, L. E., Levine, S. C., Raudenbush, S., & Goldin-Meadow, S. (2020). The origins of higher-order thinking lie in children's spontaneous talk across the pre-school years. *Cognition*, 200(August 2019), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2020.104274>
- Gamlunglert, T., & Sumalee, C. (2012). Scientific Thinking of the Learners Learning with the Knowledge Construction Model Enhancing Scientific Thinking. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 3771–3775. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.144>
- Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hamdu, G., Lestari, A., & Nurlaila, N. (2017). Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(3), 244–250.
- Intan, T., Handayani, V. T., & Hasanah, F. (2021). Penggunaan Buku Ajar Cosmopolite 1 untuk Pembelajaran Français Langue Étrangère. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.82>
- Jamilah, N., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2020). Pengembangan Bahan

- Ajar Interaktif 'POST' dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.28>
- Jiwandono, N. R. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Perangkat Dan Hasil Evaluasi Pembelajaran Fonologi. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 51–55. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.776>
- Koopman, M., Den Brok, P., Beijaard, D., & Teune, P. (2011). Learning processes of students in pre-vocational secondary education: Relations between goal orientations, information processing strategies and development of conceptual knowledge. *Learning and Individual Differences*, 21(4), 426–431. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.01.004>
- Magas, C. P., Gruppen, L. D., Barrett, M., Dedhia, P. H., & Sandhu, G. (2017). Intraoperative questioning to advance higher-order thinking. *American Journal of Surgery*, 213(2), 222–226. <https://doi.org/10.1016/j.amjsurg.2016.08.027>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. PT Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2970>
- Murphy, C., Bianchi, L., McCullagh, J., & Kerr, K. (2013). Scaling up higher order thinking skills and personal capabilities in primary science: Theory-into-policy-into-practice. *Thinking Skills and Creativity*, 10, 173–188. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.06.005>
- Omar, N., Haris, S. S., Hassan, R., Arshad, H., Rahmat, M., Zainal, N. F. A., & Zulkifli, R. (2012). Automated Analysis of Exam Questions According to Bloom's Taxonomy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59(1956), 297–303. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.278>
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560>
- Saadullah, S. M., & Elsayed, N. (2020). An audit simulation of the substantive procedures in the revenue process – A teaching case incorporating Bloom's taxonomy. *Journal of Accounting Education*, 52, 100678. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2020.100678>
- Setyonegoro, A. (2013). Pembelajaran Berbicara Berbasis Masalah : Strategi Dan Pendekatan Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Pena*, 3(2), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article/view/2229>
- Shmelev, V., Karpova, M., & Dukhanov, A. (2015). An Approach of Learning Path Sequencing Based on Revised Bloom's Taxonomy and Domain Ontologies with the Use of Genetic Algorithms. In *Procedia Computer Science* (Vol. 66). Elsevier Masson SAS. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.11.081>
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soufi, N. El, & See, B. H. (2019). Does explicit teaching of critical thinking improve critical thinking skills of English language learners in higher education? A critical review of causal evidence. *Studies in Educational Evaluation*, 60(November

- 2018), 140–162. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.12.006>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sulaiman, T., Muniyan, V., Madhvan, D., Hasan, R., & Rahim, S. S. A. (2017). Implementation of higher order thinking skills in teaching of Science. *International Research Journal of Education and Sciences*, 1(1), 1–3.
- Syaeruldinata, A., Rahman As'ari, A., & Abadyo. (2019). Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Open Ended Problem. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1008–1015.
- Tajudin, N. M., & Chinnappan, M. (2016). The link between higher order thinking skills, representation and concepts in enhancing TIMSS tasks. *International Journal of Instruction*, 9(2), 199–214. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.9214a>
- Tam, N. T. M., & Thnull, N. (2017). Influence of explicit higher-order thinking skills instruction on students' learning of linguistics. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 113–127. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.10.004>
- Tarigan, H. G. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Angkasa.
- Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 199–206. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.74>
- Valcke, M., De Wever, B., Zhu, C., & Deed, C. (2009). Supporting active cognitive processing in collaborative groups: The potential of Bloom's taxonomy as a labeling tool. *Internet and Higher Education*, 12(3–4), 165–172. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2009.08.003>
- Vijayaratnam, P. (2012). Developing Higher Order Thinking Skills and Team Commitment via Group Problem Solving: A Bridge to the Real World. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 66, 53–63. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.247>
- Virranmäki, E., Valta-Hulkkonen, & Pellikka, K. A. (2020). Geography Tests in The Finnish Matriculation Examination in Paper and Digital Forms – an Analysis of Questions Based on Revised Bloom's Taxonomy. *Studies in Educational Evaluation*, 66, 2–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100896>
- Widodo, A., Indraswati, D., Radiusman, Umar, & Nursaptini. (2019). Analisis Konten HOTS dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 Panas dan Perpindahannya Kurikulum 2013. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7744>
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT. Rajagrafindo Persada.